

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sejak manusia lahir ke bumi ini mereka telah membawa sifat dan karakternya sendiri, dan juga telah membawa potensi kecerdasan intelektual (IQ) dan potensi kecerdasan spiritual (SQ) di dalam dirinya masing-masing. Semua itu akan mempengaruhi kepribadiannya, kegagalannya serta kesuksesannya. Namun hal itu tidak mengartikan bahwa proses keseluruhan itu telah selesai dan tidak bisa diubah serta tidak bisa dipengaruhi. Untuk meningkatkan potensi kecerdasan itu diperlukannya proses pendewasaan dan pendidikan. Hakikat dari proses menuju dewasa ini adalah tugas keluarga dengan lingkungan yang sehat. Dengan demikian, sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dapat membantu proses pendewasaan serta membentuk seseorang siswa menuju kematangannya.

Pendidikan mempunyai kontribusi yang sangat besar dan kuat dalam kehidupan seseorang pada masa sekarang dan masa yang akan datang. Untuk mengembangkan beragam potensi yang ada ada dalam diri seseorang secara optimal adalah sarana pendidikan. Potensi tersebut adalah potensi dari berbagai aspek seperti aspek fisik, emosional, intelektual, spiritual dan sosial, sesuai dengan tahapan perkembangan serta karakteristik lingkungan dan juga sosio-kultural di tempat ia berada. Pendidikan tidak berarti hanya sekedar sekolah akan tetapi lebih daripada itu, pendidikan harus mampu menyentuh hati nurani dan menimbulkan perubahan pada sikap maupun perilaku siswa. Pendidikan merupakan proses yang tidak ada akhirnya sehingga dapat menghasilkan kualitas dari perwujudan manusia di masa yang akan datang serta berpedoman pada nilai-nilai budaya bangsa serta Pancasila.

Formulasi pembelajaran di sekolah-sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah seperti SMP, SMA dan SMK, baik di sekolah negeri maupun swasta atau madrasah saat ini lebih di fokuskan pada pengembangan potensi intelektual siswa. Sehingga banyak siswa-siswi yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi namun sering terlibat dalam kasus-kasus pelanggaran hukum Negara yang seharusnya kasus tersebut tidak menimpa kaum terpelajar.

Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 yang berbunyi : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selanjutnya di tegaskan lagi dalam UU No. 2 tahun 1989 bahwa pendidikan nasional ini memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan serta keterampilan, kesehatan jasmani dan juga rohani, berkepribadian yang mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Sujana, 2019). Undang-undang tersebut secara tegas menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual (iman dan takwa) menjadi orientasi dasar dalam sistem pendidikan karena keberhasilan institusi pendidikan tidak hanya dikaitkan dengan pencapaian intelektual saja melainkan pada pencapaian kecerdasan spiritualnya juga.

Bedasarkan fenomena yang terjadi saat ini pada siswa, tidak sedikit siswa yang sering mengatakan kata-kata yang kasar dan tidak sepatutnya, akhlaknya terhadap guru masih kurang baik, kurangnya rasa empati yang ada di dalam diri siswa tersebut sehingga tidak ada keinginan untuk saling tolong menolong dan kurangnya kesadaran diri mengenai kewajiban terhadap Tuhannya sehingga masih banyak siswa yang melalaikan sholat. Dilihat dari gambaran tersebut, maka persoalan yang dipaparkannya itu merupakan rendahnya potensi kecerdasan spiritual yang dimiliki siswa dan tentunya hal ini sangat akan berpengaruh pada sikap religiusitas, kejujuran siswa, rasa tanggung jawab untuk tolong menolong dengan orang lain dan kasih sayang pada diri siswa akan tertutup. Sehingga yang sering terjadi adalah penyimpangan, kekerasan, saling mengolok-ngolok, mengadu domba, fitnah, membohongi orang lain, merampas hak teman atau orang lain sesukanya dan segala perbuatan yang akan menimbulkan kerugian terhadap orang lain bahkan ada salah satu siswa yang mengajak temannya untuk mengikuti perbuatan yang telah dilakukannya seperti tawuran antar sekolah.

Dari persoalan yang sudah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual sangat perlu untuk diinternalisasikan dan dikembangkan pada siswa agar siswa mampu menciptakan nilai norma serta perbuatan yang baik. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Danah Zohar dan Ian Marshall yang menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual diartikan sebagai keceradsan yang akan mampu menghadapi permasalahan mengenai makna dan juga nilai, atau bisa juga di arikan sebagai kecerdasan yang mampu menempatkan sikap dan perbuatan seseorang dalam anggapan yang sangat luas, dan kecerdasan ini digunakan sebagai penilaian bagi tindakan atau perbuatan serta pilihan hidup yang kita ambil sangat

bernilai jika dibandingkan dengan yang lainnya atau bisa diartikan bahwa *spiritual question* (SQ) akan membimbing seseorang menuju kesejahteraan hidup.

Seseorang yang cerdas secara spiritual, maka akan menunjukkan rasa tanggung jawabnya dengan cara selalu memfokuskan diri pada kebajikan, sebagaimana firman Allah Swt dalam QS Al-Ma'idah (5) : 93 :

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Tidak berdosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan tentang apa yang mereka makan (dahulu), apabila mereka bertakwa dan beriman, serta mengerjakan kebajikan, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, selanjutnya mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan."

Dari QS. Al-Maidah: 93 dijelaskan bahwa bertakwa, beriman dan selalu berbuat kebajikan adalah gambaran dari sikap kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual berhubungan dengan upaya seseorang untuk menjaga prinsip hidupnya dan bertanggung jawab untuk melaksanakannya dengan tetap menjaga keseimbangan dan menghadirkan nilai yang bermanfaat, mengartikan bahwa setiap kegiatan merupakan ibadah kepada Allah Swt, melalui jalan dan pemikiran yang bersifat suci, menuju manusia yang seutuhnya dan mempunyai pola pemikiran tauhid (*integralistik*) serta berpegang teguh hanya kepada-Nya. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berasal dari dalam *qalbu* manusia, menjadikan manusia mampu menciptakan kekuatan dalam dirinya ketika dihadapkan dengan masalah pribadi, dan selalu mencoba melihat hikmah yang terkandung di dalamnya, serta mampu menyelesaikan permasalahannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dalam hidupnya.

Menurut Frankl, terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi diri seseorang sehingga ia dapat mencapai tingkat kehidupan yang bermakna dengan mudah yaitu, *creative values* yang merupakan nilai-nilai kreatif, ia bekerja dan berkarya serta melaksanakan tugas dengan keterlibatan dan tanggung jawab pada pekerjaan. Pada kenyataannya, manusia menjalani hidupnya dengan bekerja untuk menjadi sarana baginya dalam menemukan dan mengembangkan kebermaknaan hidupnya. *Kedua, experiential values* adalah nilai-nilai penghayatan, ia meyakini dan menghayati kebenaran, keadilan, kebajikan, keimanan, dan nilai-nilai lain yang dianggap penting. *Ketiga, attitudinal values* merupakan nilai berprilaku, ia menerima dengan lapang dada dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tidak dapat dihindari lagi setelah berbagai cara dilakukan secara optimal tetapi tidak berhasil menyelesaikannya (Nida, 2013).

Ketiga hal tersebut merupakan modal yang harus dimiliki oleh manusia agar kehidupan yang bermakna dapat terpenuhi. Kemampuan manusia untuk berusaha nilai-nilai tersebut dalam kondisi dan situasi apapun.

Potensi kecerdasan spiritual yang telah dianugerahkan Allah Swt kepada kita tidak mungkin dapat disia-siakan begitu saja. Sebagaimana keberadaan aspek intelektual dan emosional yang membentuk kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan Emosional (EQ) lalu tertanam dalam sikap dan perilaku yang sangat penting dalam kehidupan manusia, kecerdasan spiritual juga sangat perlu diterapkan peranya. Kecerdasan spiritual adalah aspek yang sangat mendasar dan penting dalam memenuhi kebutuhan manusia yang sangat mendasar yaitu mengenai

kebermaknaan hidup atau mengartikan segala perbuatan merupakan betuk ibadah kepada Allah Swt.

Jika memahami karakteristik dari kecerdasan spiritual itu sendiri, maka akan terlihat bahwa fungsi-fungsi yang dijalankan oleh kecerdasan spiritual mampu membantu seseorang untuk mencapai kebermaknaan hidupnya. Dengan bantuan kecerdasan spiritual, seseorang akan memiliki arahan mengenai bersikap yang seharusnya serta akan mengetahui dimana ia harus berpijak pada kebenaran yang berlaku dalam nilai dan norma yang berlaku di tempat ia berada. Dalam menjalani kehidupannya, seseorang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi tetap merasa tegar walaupun dalam keadaan yang sulit sekalipun. Penderitaan mampu mereka anggap sebagai suatu proses yang mampu memotivasi dan memberi bantuan bagi pencapaian hidup yang lebih bermakna.

Dengan menerapkan kegiatan program kegamaan dengan teknik pembiasaan ibadah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yang diadakan di MTs Negeri 4 Bogor memiliki tujuan untuk membuat siswa memiliki pemahaman serta pengetahuan mengenai pentingnya kecerdasan spiritual dalam diri siswa sehingga siswa mampu menyadari pengaruh dari kecerdasan spiritual untuk dirinya seperti akan muncul rasa tenang dalam batin, kebahagiaan pada dirinya dan itu merupakan salah satu tanda bahwa kita bertaqwa kepada Allah SWT.

Program agama untuk meningkatkan potensi kecerdasan spiritual siswa yang ada di MTs Negeri 4 Bogor bertujuan untuk menyelesaikan persoalan yang telah dipaparkan diatas tentang rendahnya moral dan juga kecerdasan spiritual. Kegiatan program agama untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dengan teknik

pembiasaan ibadah tersebut yaitu, Shalat Duha Berjama'ah, membaca QS. Yasin di setiap hari jum'at pada pagi hari, kegiatan Sholat Dzuhur Berjamaah, dan Kegiatan pesantren kilat yang diadakan setiap bulan ramadhan.

Dalam pelaksanaan program agama yang salah satunya dijadikan program unggulan serta sebagai cara atau upaya untuk meningkatkan potensi kecerdasan spiritual siswa, seperti Shalat Duha dan pembacaan surat-surat pendek yang dilaksanakan setiap hari sebelum proses pembelajaran dimulai.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di MTs Negeri 4 Bogor yang berada di Kabupaten Bogor dengan judul “Bimbingan Agama dengan Teknik Pembiasaan Ibadah dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan di atas, maka penelitian ini akan di fokuskan kepada Bimbingan Agama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan agama dengan teknik pembiasaan ibadah di MTs Negeri 4 Bogor?
2. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Agama dengan teknik pembiasaan ibadah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa MTs Negeri 4 Bogor?
3. Bagaimana hasil kecerdasan spiritual siswa setelah dilakukannya bimbingan agama dengan teknik pembiasaan ibadah di MTs Negeri 4 Bogor?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui program bimbingan agama dengan teknik pembiasaan ibadah di MTs Negeri Bogor;
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama dengan teknik pembiasaan ibadah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Negeri 4 Bogor;
3. Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan dari bimbingan agama dengan teknik pembiasaan ibadah dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa.

D. Kegunaan penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu mengkaji lebih dalam mengenai berbagai bidang keilmuan khususnya yang berhubungan dengan program agama dengan teknik pembiasaan ibadah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah, guna melahirkan sesuatu yang tidak hanya cerdas dalam segi kecerdasan intelektual (IQ) saja akan tetapi juga cerdas dalam segi kecerdasan spiritualnya (SQ).

2. Secara Praktis

- a. Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan pemikiran dalam menyelenggarakan program agama dengan teknik pembiasaan ibadah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Dan sebagai suatu dasar penetapan kebijakan

penanganan sumber daya manusia (SDM) sehingga diperoleh hasil yang diinginkan.

- b. Bagi siswa dan siswi, dapat dijadikan bahan informasi mengenai suatu cara untuk meningkatkan pengetahuan serta pemahaman kesadaran siswa-siswi dalam mengimplementasiakn ajaran agama.
- c. Bagi peneliti lainnya, dapat dijadikan sebagai data awal penelitian atau informasi penelitian, terutama penelitian yang berkaitan dengan program agama atau teknik pembiasaan ibadah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan segala kesukaran, halangann serta tantangan yang dialami dalam melaksanakan program agama dengan teknik pembiasaan ibadah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa ini dapat teratasi dan dapat dijadikan sebagai acuan penyelesaian persoalan yang saat ini dialami.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada bagian hasil penelitian sebelumnya ini, akan menjelaskan bagaimana hasil penelitian yang sudah dilakukan serta teori-teori yang dianggap relevan dan bisa dijadikan pijakan dalam melakukan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Rahmat Ariadilah, Yuni yanti Soliha & Dewi Indrawati, 2021) yang berjudul “Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Keberagamaan di Mi Jam’iyyatul Khair Ciputat Timur” dengan hasil yang menunjukkan bahwa implementasi program keagamaan di sekolah MI Jam’iyyatul Khair seperti, berdoa sholat dhuha dan dzuhur berjama’ah, serta

menghafal juz'amma dan surat-surat pendek pilihan. Serta memiliki faktor pendukung yaitu titik Tuhan, potensi hati, dan hawa nafsu. Dan juga memiliki faktor penghambat yaitu dari siswa-siswinya itu sendiri, wali murid, guru, dan lingkungan. Siswa memiliki kecerdasan emosional (EQ) yang baik dalam melaksanakan kegiatan atau pembelajaran di sekolah. Selain itu tanggapan siswa mengenai kecerdasan spiritual mendapatkan kategori yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan spiritual siswa melalui program keagamaan yang diadakan di sekolah berjalan dengan semestinya. Penelitian ini memiliki program keagamaan yang sama dengan penelitian yang saya lakukan dan perbedaannya terletak pada jenjang pendidikan, penelitian ini dilakukan di Madrasah ibtidaiyah (MI) sedangkan penelitian yang saya lakukan di jenjang Madrasah Tsaawiyah (MTs).

Kedua, penelitian yang di lakukan oleh (Isnawati & Noormawati, 2019) yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja” dengan hasil yang menunjukkan bahwa hasil bimbingan keagamaan yang dilakukan memunculkan potensi kecerdasan spiritual pada remaja seperti kesadaran untuk merenungkan proses ibadah bukan hanya sebagai pengguguran kewajiban, melainkan untuk membiasakan diri berperilaku baik, mempunyai prinsip keadilan, berprinsip kebenaran, serta mampu mengambil makna dari setiap musibah yang dialaminya, mampu bersikap kritis dan memikirkan penyebab serta alasan segala sesuatu bisa terjadi. Sehingga bimbingan keagamaan memiliki arti yang sangat mendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual remaja. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu membahas mengenai

peningkatan kecerdasan spiritual remaja dengan bimbingan agama namun teknik dan metode yang digunakan berbeda.

Ketiga, penelitian yang dilakuakn oleh (Abdul Qadir Jaelani & Lailul Ilham, 2019) Jurusan Bimbingan Konseling Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa”. Dengan hasil yang diperolehnya menunjukkan bahwa cara yang digunakan guru bimbingan konseling (BK) dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) siswa MTs Negeri 3 Mataram dengan tiga rangkaian program, yaitu: 1) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dengan kegiatan penambahan pelajaran keagamaan, penambahan pelajaran mengenai aqidah akhlak, dan pembacaan doa setiap hari sebelum dan setelah pembelajaran; 2) Kegiatan Ubudiyah, diantaranya yaitu sholat duha berjamaah, pembacaan juz’ama, dan melaksanakan wisata religi; 3) Kegiatan Sosial, seperti santunan kepada anak yatim, bersedekah kepada kaum miskin, dan bakti sosial. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang saya lakukan karena membahas peningkatan kecerdasan spiritual siswa MTs.

F. Landasaan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Pengertian bimbingan

Bimbingan berasal dari bahasa inggris, yaitu *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang memiliki arti menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain menuju ke jalan yang benar. Sedangkan secara terminologi pengertian bimbingan menurut para ahli dapat disimpulkan

bahwa bimbingan merupakan suatu upaya untuk membantu seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

b. Pengertian agama

Agama merupakan hubungan antara suatu diluar kekuasaan dan lebih dari apa yang telah di alami oleh manusia, atau bagian yang dianggap suci dan mendatangkan rasa taat manusia kepada-Nya serta memperlakukan dengan penuh makna dan menarik manusia kepada-Nya.

Sedangkan pengertian agama sebagai suatu istilah yang digunakan sehari-hari dapat dilihat dari dua aspek yaitu:

- 1) Aspek subyektif (pribadi manusia), agama memiliki pengertian mengenai tingkah laku yang mempunyai kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan perilaku tersebut kepada pola hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan pola hubungan masyarakat serta alam sekitarnya.
- 2) Aspek obyektif (*Doctrines*), dalam aspek ini agama memiliki pengertian yang mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat menuntun manusia ke arah tujuan yang sesuai dengan kehendak ajaran-Nya. Agama dalam pengertian ini belum masuk ke dalam ruhani manusia atau belum terealisasi dalam tingkah laku manusia. Oleh karena itu secara formal agama yang dilihat dari aspek obyektif ini dapat diartikan sebagai peraturan yang bersifat *ilhahiah* atau peraturan dari Allah yang menuntun orang berakal

sehat kearah usaha untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Maka setelah dijelaskan mengenai pengertian baik pengertian bimbingan, maupun pengertian agama, selanjutnya akan dijelaskan mengenai pengertian bimbingan agama yaitu bantuan atau pertolongan untuk orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan batin dalam lingkungan hidupnya, agar mendapatkan aksi agama yang timbul dengan kesadaran yang diharapkan dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

c. Teknik Pembiasaan Ibadah

Teknik merupakan jalan, alat atau media yang digunakan oleh guru atau pembimbing untuk mengarahkan kegiatan siswa ke arah dan tujuan yang ingin dicapai. Teknik pembiasaan ibadah dapat diartikan sebagai suatu jalan yang digunakan untuk membiasakan siswa atau peserta didik dalam berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Peribadahan seperti shalat berjama'ah dan membaca surat-surat dalam Al-Qur'an perlu dibiasakan atau diadakan latihan. Apabila latihan-latihan peribadahan ini betul-betul dikerjakan dan ditaati, akan melahirkan siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

d. Kecerdasan Spiritual

Menurut Ary Ginanjar Agustian menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan arti makna ibadah pada setiap perbuatan, tingkah laku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan

pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhid, serta berprinsip hanya karena Allah Tuhan Yang Maha Esa. Pada konteks yang lebih spesifik, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berfungsi untuk menghadapi dan memecahkan persoalan mengenai makna nilai hidup, menempatkan perilaku dalam arti makna yang lebih luas (Yazidul Busthomi, Syamsul A'dlom & Rudy Catur Rohman Kusmayadi, 2020).

Kecerdasan spiritual membahas mengenai kemampuan seseorang untuk mengenali potensi yang ada di dalam dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt dengan mengangkat hakikat manusia untuk mengembangkan kemampuannya. Hal ini dapat diartikan dengan menghargai diri sebagai makhluk spiritual, yang hanya sebagian kecil dari semesta akan membuat individu yang memiliki kecerdasan spiritual menjadi pandai membimbing dirinya untuk menemukan tujuan hidupnya melalui hakikat manusia. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan mengarahkan ia menjadi seorang pemimpin yang penuh ketaatan, yakni seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan tujuan dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, sehingga ia dapat memberikan contoh kepada orang lain.

a. Karakteristik Kecerdasan Spiritual

1) Memiliki tujuan hidup

Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual akan memahami tentang kehidupan yang seharusnya terjadi. Selalu

melihat kehidupan dari hal yang positif dan membuat seseorang yang spiritualnya berkembang dengan baik akan menemukan tujuan hidup yang jelas. Seseorang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki kemampuan untuk memilih tujuan hidup yang benar serta dapat dipertanggung jawabkan di hadapan masyarakat umum maupun dihadapan Allah Swt. Dengan demikian, kehidupan manusia bukan hanya untuk makan, minum, tidur, dan sebagainya, tetapi lebih luas daripada itu. Manusia merupakan makhluk yang mempunyai kebutuhan yakni kebutuhan ruhani seperti mendekati diri kepada Allah Swt, bagi seorang muslim hal itu akan membuat seorang muslim mendapatkan ketenangan dan ketentraman jiwa ketika dapat melaksanakan ritual ibadahnya. Diantara manfaat tujuan hidup adalah sebagai berikut:

- a) Mendorong seseorang untuk berpikir lebih dalam sampai ke menemukan maknanya
- b) Membantu membuat pembenaran mengenai pikiran-pikiran terdalam
- c) Memperluas pengetahuan mengenai pandangan kehidupan
- d) Membantu orang lain dengan cara mengarahkan kehidupannya

e) Membantu menunjukkan kemampuan yang ada pada diri.

2) Berpegang teguh pada prinsip

Menjalani kehidupan, kita memerlukan sebuah prinsip yang nantinya akan selalu menjadi acuan dalam hidup kita sehingga prinsip tersebut harus dipegang dengan kukuh sehingga mampu mengarahkan dan membimbing kita menuju jalan yang akan kita pilih, apakah ke jalan yang benar atau ke jalan yang salah.

3) Selalu merasakan kehadiran Allah Swt

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual biasanya akan selalu merasakan kehadiran Allah dimanapun dan kapanpun. Ia akan merasa selalu diawasi oleh Allah sehingga akan lahir pribadi yang tangguh, berkualitas serta mampu berkomitmen untuk menjaga prinsip yang ia miliki. Untuk mencapai tahap seperti itu bukan tiba-tiba muncul begitu saja, namun ada proses pembersihan jiwa yang dilakukan dengan cara memperbanyak ibadah kepada Allah Swt.

4) Condong pada kebajikan

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu menghargai dirinya baik jasmaninya atau rohaninya. Selalu kritis dan berhati-hati dalam bertindak serta selalu termotivasi untuk melakukan kebajikan.

5) Berjiwa Besar

Setiap orang pasti mempunyai ego akan tetapi kadar ego terhadap suatu hal tetap kita yang menentukan. Manusia dengan spiritual yang tinggi dan dalam kategori baik akan selalu mudah menerima kenyataan walaupun tidak sesuai harapan. Ia akan selalu berinstospeksi tentang dirinya, ia akan selalu lebih mengedepankan kepentingan umum dibandingkan dengan kepentingan pribadinya, dan selalu berkata jujur serta mau mengakui kesalahan yang diperbuatnya.

6) Memiliki rasa solidaritas yang tinggi

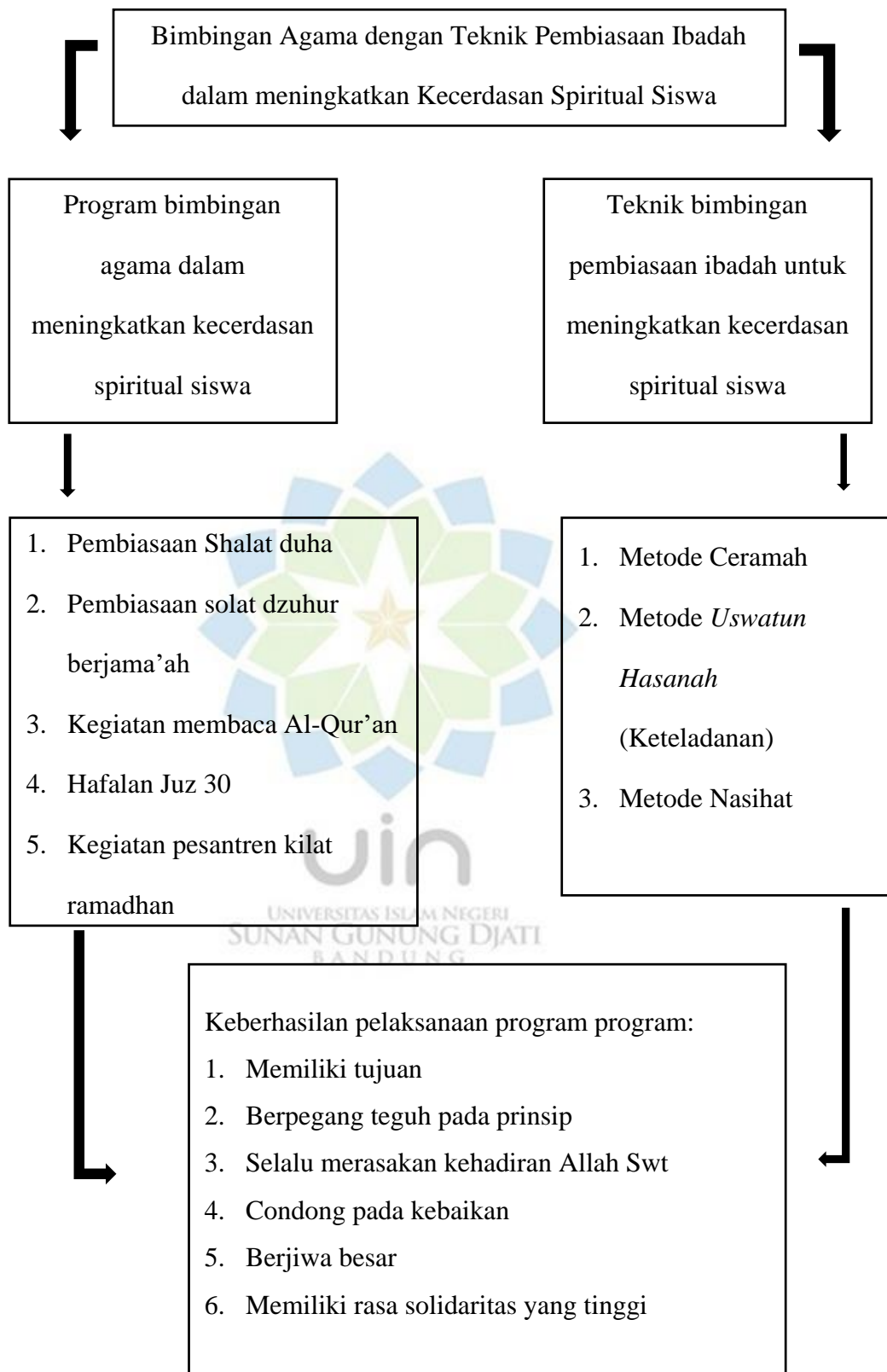
Dengan spiritual yang sudah dapat dikatakan baik seseorang akan selalu mempunyai perasaan yang bahagia jika bisa memberikan bantuan kepada orang lain. Dapat memberikan bantuan kepada orang lain dan akan merasa sedih ketika melihat orang yang kesulitan namun kita tidak bisa membantunya. Dengan demikian, ketika seseorang memiliki seluruh bentuk kecerdasan (*multiple intelligence*) memiliki banyak manfaat seperti akan memiliki tujuan yang sudah tersusun dengan baik dan hidup dengan prinsip-prinsip yang diteguhkan hanya kepada Allah SWT. Serta memiliki rasa empati sehingga ada keinginan untuk saling tolong menolong dan selalu menyakini bahwa segala perbuatan kita merupakan bentuk ibadah kepada-

Nya guna membersihkan jiwa untuk menjadi manusia seutuhnya. (Ashshidieqy, 2018)

2. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan peneliti, selanjutnya dikemukakan kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut:





G. Langkah-langkah Penelitian

Dalam meneliti permasalahan langkah-langkah yang akan diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Berkaitan dengan upaya pengembangan kecerdasan spiritual maka lembaga pendidikan berbasis Islam lebih memungkinkan untuk dijadikan sebagai objek penelitian dengan pertimbangan pendidikan yang berbasis Islam memiliki orientasi pendidikan yang cenderung lebih spesifik pada pengembangan kecerdasan spiritual tersebut, dengan cara siswa dibekali pelajaran-pelajaran yang dapat menunjang tumbuhnya potensi kecerdasan spiritual, seperti pelajaran Agama, Aqidah Akhlaq (etika), Fiqh, dan sebagainya. Sehingga dipilih lembaga pendidikan MTs Negeri 4 Bogor sebagai objek untuk diteliti bagaimana strategi guru bimbingan dan konseling serta tenaga pengajar lainnya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di sekolah tersebut.

2. Paradigma Pendekatan

Paradigma yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif yang merupakan paradigma yang memiliki pandangan bahwa kebenaran, realitas dan kehidupan yang nyata tidak memiliki satu sisi saja, akan tetapi dapat dimiliki banyak sisi. Paradigma ini memandang bahwa objek yang diteliti memiliki keunikan tersendiri dan memosisikannya sebagai fenomena. Tujuannya ialah untuk memahami makna atas pengalaman seseorang atau suatu kelompok orang dalam suatu peristiwa. Paradigm

interpretif ini akan menghasilkan pendekatan kualitatif (data berupa kata-kata. Sedangkan untuk pendekatannya yaitu menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan bagaimana pengaruh peristiwa tersebut dengan manusia dalam kondisi dan situasi tertentu. Dalam hal bagaimana meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui bimbingan agama dengan teknik pembiasaan ibadah.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Mantra (2004) dalam buku Moleong (2007) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Sukidin, 2002).

Metode penelitian deskriptif kualitatif ini memiliki tujuan untuk memaparkan kejadian objektif atau fakta-fakta di lapangan dari hasil penelitian mengenai bimbingan agama dengan teknik pembiasaan ibadah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Negeri 4 Bogor.

4. Jenis dan sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data adalah jawaban dari pertanyaan yang peneliti ajukan pada fokus penelitian dan tujuan penelitian. Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Data mengenai program sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa;
- 2) Data mengenai pelaksanaan program sekolah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa;
- 3) Data mengenai hasil dari program peningkatan kecerdasan spiritual siswa.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diambil langsung dari lapangan tempat peneliti yaitu MTs Negeri 4 Bogor.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen, jurnal, teori dan penelitian sebelumnya yang menunjang dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

5. Informan

Informan adalah seseorang yang mengetahui informasi dan menjadi sumber data primer dalam penelitian kualitatif. Informan yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Koordinator Bidang keagamaan, guru BK dan

beberapa siswa MTs Negeri 4 Bogor yang dipilih secara *purposive sampling* sebanyak sepuluh orang.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang bertujuan untuk mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan adalah dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan.

Pengamatan disebut observasi yang diamati disebut observer. Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Supardi, 2006). Teknik ini dilakukan jika peneliti mengikuti kegiatan atau apapun yang dilakukan oleh obyek yang diteliti, lalu mengambil kesimpulan-kesimpulan dari yang dilihat dan diamati. Dalam observasi ini, data yang akan dikumpulkan oleh peneliti adalah data lapangan berisi program layanan sekolah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Negeri 4 Bogor.

b. Wawancara

Menurut Sugiono (Sugiyono, 2009) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu dan dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam

tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi yang tidak mungkin bisa ditemukan melalui observasi. Dengan penjelasan diatas, peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dan yang akan dijadikan sebagai sumber data primer yaitu guru BK, serta koordinator bidang keagamaan dan beberapa siswa yang terlibat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mengungkap dan juga mencari berbagai informasi dari sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumentasi merupakan catatan suatu peristiwa yang sudah berlalu (Sugiono, 2009). Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel dan dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen berbentuk tulisan, gambar atau catatan menumental dari seseorang. Sedangkan dalam penelitian ini bentuk dokumentasi yang digunakan berupa gambar.

7. Teknik Penentuan keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan salah satu faktor yang akan menentukan data yang ada adalah sata yang valid atau tidak. Dalam penelitian inii, peneliti memakai beberapa teknik keabsahan data sebagai berikut:

a. Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi merupakan teknik dalam penelitian yang dilakukan dengan cara menghimpun sebanyak mungkin sumber data melalui beberapa narasumer (sumber manusia); buku-buku

perpustakaan, karya ilmiah serta laporan penelitian (sumber bahan) yang terkait dengan penelitian untuk menjadi pembuktian data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dengan kecukupan referensi ini, peneliti dapat menjelaskan data yang dihasilkan serta hasil yang diyakini kebenaran dan dijamin keabsahannya.

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan atau meningkatkan ketekunan ini berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Ketekunan ini bermakna menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari kemudian memutuskan pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan ini sangat diperlukan dalam sebuah penelitian, agar data yang diperoleh valid dan bisa dipertanggung jawabkan.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah penggunaan beberapa metode dan sumber data dalam pengumpulan data untuk menganalisa suatu fenomena yang saling berkaitan dari perspektif yang berbeda. Peneliti memeriksa data yang diperoleh dengan subjek peneliti, baik melalui wawancara maupun pengamatan, kemudian data tersebut peneliti bandingkan dengan data yang ada diluar yaitu sumber lain seperti misalnya dokumentasi, sehingga keabsahan data bisa dipertanggung jawabkan.

8. Teknik Analisis Data

Data Setelah menjalani semua proses penelitian, selanjutnya menganalisis data yang ada untuk menarik kesimpulan. Langkah-langkannya sebagai berikut:

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Saat melakukan penelitian, semakin lama maka akan semakin banyak, semakin rumit dan kompleks data yang didapatkan. Reduksi data ini dilakukan agar data yang dihasilkan akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian. Reduksi data bisa dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada dalam data penelitian.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, grafik, matriks, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam penyajian data penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Hal ini dilakukan dengan alasan agar memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya dari apa yang difahami.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi ini adalah tahap akhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini peneliti menguraikan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kesimpulan akhir ini diperoleh jika peneliti sudah merasa cukup dan setiap penambahan data-data yang baru hanya akan menimbulkan penumpukan.

